

NILAI SOSIAL DAN BUDAYA PADA NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Fitri Novita Dewi, Mamluatun Ni'mah, Ahmad Ilzamul Hikam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: fitrinovitad@gmail.com, luluknikmahasa@gmail.com,
ilzam.alhikam@gmail.com

Abstract: “This study aims to discuss as a whole the social and cultural values contained in the novel *Panggil Aku Kartini Saja* by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative descriptive method. This type of research is included in the realm of qualitative research. The approach in research uses a literary sociology approach that focuses on its study of socio-cultural values. Data collection techniques used in this research are reading techniques, note-taking techniques, and library techniques. Socio-cultural values contained in the novel *Panggil Aku Kartini Saja*, namely in the form of social values in the aspect of education, social values in accepting rights and obligations, lineage differences between nobles and commoners, traditions, customs, feelings of treatment, interactions between fathers and children and Kartini's art.”

Keywords: novel, values, socio-culture

Abstrak: “Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara keseluruhan mengenai nilai sosial dan budaya yang terdapat pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan kajiannya pada nilai sosial dan budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik pustaka. Nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* yaitu berupa nilai sosial dalam aspek pendidikan, nilai sosial dalam menerima hak dan kewajiban, perbedaan garis keturunan antara bangsawan dan rakyat bawah, tradisi adat istiadat, ras diskriminasi, interaksi antara ayah dan anak serta seni Kartini.”

Kata kunci: novel, nilai, sosial budaya

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu cerminan kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu gambaran manusia yang berbentuk tiruan pada kehidupan nyata¹. Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang menceritakan berbagai aspek kehidupan seseorang

¹ Hidayat Ryan. 2017. *Aspek sosiologi sastra dalam novel menggapai matahari karya Dermawan Wibisono*. Jurnal retorika. Volume 10 (2). Hal 92-93.

dan memaparkan suatu permasalahan pada objek tertentu secara mendalam. Menurut Sudjiman dalam Cintya Nurika Irma² Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan fiksi yang diambil dari cerita kehidupan manusia dan disusun dalam bentuk cerita. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji novel yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia³. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sosiologi sastra memfokuskan permasalahan manusia dapat ditinjau dari segi perasaan, pemikiran, dan imajinasi manusia. Penelitian ini ingin menganalisis sebuah novel yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Pada novel tersebut menceritakan sosok perempuan bernama Kartini yang merupakan anak dari seorang Bupati berdarah biru, sedangkan ibunya merupakan keturunan orang biasa. Pada masa kecil Kartini terbiasa dengan pahitnya berbagai masalah kehidupan yang biasanya dihadapi oleh orang dewasa pada umumnya seperti ketidakadilan. Ketidakadilan yang dialami oleh Kartini diakibatkan karena ibunya merupakan orang biasa sedangkan ibu tirinya keturunan bangsawan yaitu Ratu Madura. Pada masa menginjak dewasa Kartini menghadapi kesepian dengan adanya pingitan. Kehendak masyarakat feodal pada masa itu melarang golongan bangsawan berdarah biru seperti Kartini berinteraksi dengan masyarakat karena golongan keturunan bangsawan dilarang bersosialisasi dengan rakyat bawah, namun Kartini secara tidak langsung menentang hal itu, ia diam-diam menyapa warga bahkan sesekali pergi ke rumah warga karena kecintaannya terhadap masyarakat sekitar. Selain itu pendidikan pada masa itu sangatlah tidak adil karena adanya perbedaan dalam menerima hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak punya hak atas laki-laki karena itu hanya dianggap merugikan.

Alasan peneliti menggunakan novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer karena setelah membaca novel tersebut secara keseluruhan peneliti menemukan keunikan di dalamnya. Keunikan novel *Panggil Aku Kartini Saja* adalah pengarang yakni Pramoedya Ananta Toer mampu menggabungkan fakta-fakta sejarah Kartini dengan perpaduan imajinasi, namun tetap terkesan logis. Selain itu, novel *Panggil Aku Kartini Saja*

² Cintya Nurika Irma. 2017. *Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel punakawan menggugat karya Ardian Kresna*. Jurnal Bindo sastra. Volume 1 (1). Hal 2.

³ Ervina Margaretha Sipayung. 2016. *Konflik sosial dalam novel maryam karya Okky Madasari kajian sosiologi sastra*. Jurnal ilmiah kebudayaan sinensis. Volume 10 (1). Hal 25.

tidak hanya mengkaji perjuangan Kartini menuntut persamaan hak dengan laki-laki, namun juga memperlihatkan pengkritikan Kartini yang begitu kuat dengan adanya feodalisme adat Jawa pada masa itu. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* berhasil memadukan sejarah kehidupan dengan biografi Kartini secara rinci yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupannya. Cerita yang dikemas dalam novel tersebut mengandung nilai sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji secara mendalam, sehingga peneliti memilih novel *Panggil Aku Kartini Saja* untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas mencerminkan hubungan Kartini dengan masyarakat dan kebudayaan pada masa itu memiliki hubungan yang kuat meskipun terhalang oleh peraturan kaum feodal. Maka dari itu, untuk mengetahui permasalahan tersebut penulis akan menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mana penelitiannya memfokuskan terhadap nilai sosial dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca khususnya terhadap bidang kajian sosiologi sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Made Suarta, dkk,⁴ Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan objektif terhadap sastra yang memiliki paradigma bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan memiliki keterkaitan secara resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai-nilai dalam masyarakat. Paradigma tersebut dapat ditinjau dari aspek kehidupan seseorang yang dijadikan objek kemudian dideskripsikan dalam sebuah karangan. Pernyataan di atas juga menganggap bahwa manusia merupakan objek yang menentukan masa depan, dapat dilihat dari pemikiran, imajinasi, dan tingkah lakunya. Menurut Sudarmono⁵, Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Reflektif dapat diartikan terjadi dengan sendirinya. Manusia dianggap sebagai faktor utama yang dapat menumbuhkan keberhasilannya sendiri. Pemikiran manusia terhadap lingkungan seperti adat istiadat, sosial budaya yang ada di masyarakat, itu semua merupakan salah satu bentuk sosiologi. Tidak hanya itu, imajinasi manusia untuk berpikir dan mengaitkan terhadap lingkungannya merupakan suatu apresiasi yang dapat menumbuhkan sosiologi sastra di masyarakat.

⁴ Made Suarta dan Kadek, Adhi Dwipayana. 2014. *Teori sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁵ Sudarmono. 2011. *Potret kekuasaan korup masa order baru dalam novel Rangda karya Sunaryono Basuki KS sebuah kajian sosiologi sastra*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu analisis sosiologi sastra terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dilakukan oleh Yuliana Gani, Dalam penelitian ini Yulia Gani menganalisis novel *Laskar Pelangi* dianalisis menggunakan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dikaitkan dengan mimesis. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu berupa aspek-aspek sosiologi sastra yang tercermin dalam bentuk tokoh penokohan, status sosial, sikap hidup, adat istiadat, dan perilaku sehari-hari para tokoh yang terjadi di dalamnya.⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra kemudian letak perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Gani menggunakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian yang relevan berikutnya yaitu analisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan oleh Ryan Hidayat dan Prima Pantau Putri Santosa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis isi. Dengan mendeskripsikan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, novel tersebut memiliki tiga aspek sosiologi sastra yaitu unsur sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem pendidikan.⁷

Kesimpulan dari novel tersebut terlihat jelas bahwa menitikberatkan terhadap sistem kepercayaan yang terlihat melalui tokoh aku yang memiliki kepercayaan bahwa patuh kepada orang tua hukumnya wajib. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama menganalisis novel menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Hidayat dan Prima Pantau Putri Santosa menggunakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

⁶ Yulia Gani. 2016. Analisis sosiologi sastra terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Jurnal elektronik. Volume 2 (2). Hal 7.

⁷ Hidayat Ryan, dkk. 2019. *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Jurnal Bahastra. Volume 39 (1). Hal 42.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif . Menurut Sugiyono ⁸ , deskriptif kualitatif berupa penelitian dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode analisis deskripsi. Deskripsi yaitu menganalisa data yang bersifat penjelasan atau penguraian data dan informasi kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep yang mendukung pembahasan. Metode analisis deskripsi digunakan untuk mengetahui data-data yang terdapat dalam kutipan novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung nilai sosial dan budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2003 dengan ukuran 15 x 22,5 cm dan tebal 304 halaman. Teknik pemerolehan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan fakta kehidupan sosial budaya yang terdapat di masyarakat. Berikut hasil kajian nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

A. Nilai Sosial dan Budaya Pada Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

1) Ketidakadilan

Nilai sosial ketidakadilan sudah diterima Kartini sejak jabang bayi, namun itu semua bukan kehendak dirinya. Ketidakadilan itu mulai tampak pada saat Kartini lahir. Mulai kecil Kartini sudah merasakan perbedaan terlihat pada gedung utama dan rumah tempat ia dilahirkan berbeda dengan saudaranya yang lain. Perbedaan itu karena ibu Kartini bukanlah keturunan seorang bangsawan, ibunya hanyalah keturunan rakyat biasa, bapaknya merupakan seorang mandor pabrik gula berbeda dengan ibu tirinya yang merupakan keturunan Ratu Madura. Dari sinilah Kartini menerima diskriminasi sosial ketidakadilan. Berikut ini kutipan dalam novel:

⁸ Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Alfabeta. Hal.272.

Data (1)

“ *Sejak bayi, Kartini telah menerima diskriminasi sosial yang tidak adil, dan semua itu tanpa kehendaknya sendiri. Sejak bayi dia sudah merasakan perbedaan antara bangunan utama dan rumah luar, tempat dia dilahirkan*” (halaman 53).

2) Aspek Pendidikan

Nilai sosial pendidikan seorang perempuan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* tergolong masih rendah. Pada masa itu kaum laki-laki lebih didahulukan dalam mengenyam pendidikan daripada kaum perempuan, meskipun perempuan dari kalangan putri bangsawan. Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa itu masih berpola pikir patriarki karena pendidikan masih mengutamakan kaum laki-laki dari pada kaum perempuan. Golongan laki-laki mengenyam pendidikan di sekolah tertinggi pada masa itu berbeda dengan golongan perempuan yang masih terikat dengan adat istiadat lama dan hanya di sekolahkan di tempat biasa saja. Berikut kutipan dalam novel:

(Data 2)

"*Seperti halnya ayahnya, ayah Kartini juga menyekolahkan anaknya ke sekolah Eropa. Sebagian besar kakak Kartini lulusan sekolah H.B.S tertinggi di Hindia Belanda dan adik bungsunya sudah mengenyam pendidikan di Belanda.*" *Secanggih apapun Ario Sosroningrat, mereka masih terikat dengan adat dan ajaran lama, mereka hanya bisa menerima kemajuan sepotong-sepotong.*" (Halaman 65).

3) Nilai Sosial dalam Menerima Hak dan Kewajiban

Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* tercermin perbedaan dalam menerima hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu sangatlah nampak karena seorang perempuan tidak diperbolehkan memiliki hak atas laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan merugikan hak laki-laki. Perempuan akan mendapatkan haknya apabila ayahnya telah mengizinkan hal tersebut untuk dilakukan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan dalam menerima hak dan kewajiban pada masa itu. Berikut kutipan dalam novel:

(Data3)

“ Perempuan tidak punya hak atas laki-laki karena itu hanya merugikan kaum laki-laki. Hak seorang perempuan hanya berupa hal-hal yang mendapat izin kakak laki-lakinya ”. (Halaman 72).

4) Perbedaan Garis Keturunan Bangsawan Dan Rakyat Bawah

Nilai sosial adanya perbedaan garis keturunan antara keturunan bangsawan dan keturunan rakyat bawah terlihat ketika seorang perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah, akan tetapi tidak mencakup semua kalangan pada masa itu. Hanya perempuan golongan bangsawan saja yang harus menetap di dalam rumah sedangkan perempuan golongan rakyat bawah harus ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pernyataan di atas menggambarkan bahwa adanya perbedaan antara garis keturunan bangsawan dan keturunan rakyat bawah pada masa itu, karena golongan perempuan bangsawan lebih diistimewakan, mereka hanya diam di dalam rumah tanpa melakukan pekerjaan apapun, sedangkan perempuan golongan rakyat jelata harus keluar untuk bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Berikut kutipan dari novel:

(Data 4)

“Lihatlah kebiasaan negara kita yang melarang anak perempuan keluar rumah. Kami tidak bisa kemana-mana lagi.” Perempuan yang tidak boleh keluar hanyalah keturunan darah biru seperti Kartini tetapi bagi rakyat jelata harus keluar rumah untuk membantu mencari nafkah bagi keluarganya di ladang, sawah, dan pasar”. (halaman 60).

5) Tradisi Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang dilestarikan sejak zaman dahulu. Adanya istiadat merupakan salah satu bagian penting dari budaya yang terdapat pada masa lalu. Adat istiadat pada zaman itu dapat dilihat dari lahirnya sosok putri bangsawan yaitu Raden Ajeng Kartini. Pada masa Kartini dilahirkan ia banyak melewati upacara adat yang dilakukan oleh keluarganya. Tradisi upacara-upacara itu biasa dilakukan di lingkungan keluarganya sejak zaman dahulu. Tradisi lama tersebut bagi orang Jawa tidak boleh ditinggalkan di dalam kehidupannya. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

(Data 5)

“ Sesuai dengan adat lama, Kartini pun menjalani untuk upacara potong rambut dan turun dari tanah (untuk pertama kali diturunkan ke tanah). Bagi orang Jawa, ada tahapan-tahapan yang sangat penting dalam hidup yang tidak dapat dilewati tanpa upacara: kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Tentu saja ada perayaan-perayaan kecil selain itu. Karena dalam upacara-upacara itu puisi dihidupkan kembali dalam ingatan manusia.” (hal. 53).

6) Ras Diskriminasi

Ras diskriminasi merupakan suatu bentuk perbedaan perlakuan terhadap seseorang. Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* tampak adanya diskriminasi terhadap sosok Kartini pada saat mengenyam pendidikan. Pada saat masuk pertama kali sekolah Kartini sudah merasakan dengan adanya diskriminasi di lingkungan sekolahnya. Selain itu bentuk diskriminasi yang terlihat pada masa itu dengan adanya perbedaan terhadap kedudukan orang tuanya berdasarkan dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial pada masa itu. Pada masa itu tidak hanya kalangan rakyat biasa yang merasakan perbedaan, Kartini pun mengalami diskriminasi warna kulit pada masa pertama kali ia sekolah. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

(Data 6)

“Anak-anak dibariskan di depan calon kelasnya, kemudian dipanggil satu per satu sesuai dengan kulitnya, putih, setengah putih, coklat, dan kedudukan orang tuanya dalam pekerjaan dan formasi sosial. Kartini juga mengalami diskriminasi warna kulit seperti itu.” (hal.61).

7) Interaksi Antara Ayah dan Anak

Hubungan antara Kartini dan ayahnya pada akhir abad ke 19 tidak begitu dekat. Pada masa itu hubungan gadis cilik itu tidak begitu dekat dengan ayahnya. Permasalahan ini diakibatkan dengan adanya batasan kejamnya kehendak masyarakat feodal pada zaman tengah yang tidak mengerti perasaan Kartini. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

(Data 7)

"Hubungan antara gadis kecil dan ayah tercintanya dibatasi oleh kehendak kejam masyarakat feodal Abad Pertengahan, yang tidak ingin tahu tentang kehidupan hati seorang gadis kecil." (Halaman 66).

8) Seni Kartini

Sejak dulu jiwa seni melekat dalam diri Kartini. Kartini menyukai beragam seni khususnya mengarang. Karya yang diciptakan tak perlu diragukan lagi, seperti tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku, curhatan hatinya dan karangan puisi yang mendarah daging dalam kehidupannya. Menurut Kartini kesenian merupakan tugasnya sedangkan seni adalah alat untuk mewujudkan cita-citanya. Tidak hanya itu, sebagai seorang pengarang Kartini ingin menaikkan derajat dan peradaban rakyatnya. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

(Data 8)

"Sebagai penulis, saya akan bekerja keras untuk mencapai cita-cita saya dan bekerja untuk mengangkat derajat dan peradaban bangsa kita." (halaman 180).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka di dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer terdapat nilai sosial dan budaya. Kemudian pendekatan sosiologi sastra cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya yang terdapat pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* yaitu terdiri dari ketidakadilan, aspek pendidikan, nilai sosial dalam menerima hak dan kewajiban, perbedaan garis keturunan antara bangsawan dan rakyat bawah, tradisi adat-istiadat, ras diskriminasi, interaksi antara ayah dan anak serta seni Kartini. Nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki keterkaitan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Dengan adanya penelitian ini juga menyadarkan pembaca bahwa pentingnya mempelajari serta mengetahui nilai sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan dan kehidupan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ervina, Margaretha Sipayung. (2016). *Konflik sosial dalam novel maryam karya Okky Madasari kajian sosiologi sastra*. Jurnal ilmiah kebudayaan sinensis. Volume 10 (1). Hal 25.
- Gani, Yulia. (2016). *Analisis sosiologi sastra terhadap novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Jurnal elektronik. Volume 2 (2). Hal 7.
- Hidayat Ryan, dkk. 2019. *Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra*. Jurnal Bahastra. Volume 39 (1). Hal 42.
- Hidayat, Ryan. (2017). *Aspek sosiologi sastra dalam novel menggapai matahari karya Dermawan Wibisono*. Jurnal retorika. Volume 10 (2). Hal 92-93.
- Nurika, Cintya Irma. (2017). *Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel punakawan menggugat karya Ardian Kresna*. Jurnal Bindo sastra. Volume 1 (1). Hal 2.
- Suarta, Made dan Kadek, Adhi Dwipayana. 2014. *Teori sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarmono. (2011). *Potret kekuasaan korup masa order baru dalam novel Rangda karya Sunaryono Basuki KS sebuah kajian sosiologi sastra*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.